

Implementasi Program *Public Speaking* Skill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pilma Sindy Arizka ^{*1}, Arlina²,

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: arizkasindy@gmail.com , arlina@uinsu.ac.id.

Submitted: 02-07-2023

Revised : 29-07-2023

Accepted: 08-08-2023

ABSTRACT. The purpose of this study is to find out how the implementation of the *public speaking* skill program activities in PAI extracurricular activities at SMAS An-Nizam Medan, what are the supporting and inhibiting factors and what are the paths after implementing PAI extracurriculars, namely *public speaking* skills/Kultum at SMAS An-Nizam Medan. This type of research is descriptive qualitative. This research was taken at SMAS An-Nizam Medan. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the PAI extracurricular activities that were implemented were one of the *public speaking* skills/Kultum programs which were carried out every day after the midday prayer. As for the supporting factors in the implementation of *public speaking* skills/Kultum, there are professional teachers who are very supportive in motivating students. While the inhibiting factor in this implementation is the lack of self-confidence of introverted students which results in being nervous when in front. Furthermore, the impact of the implementation of the *public speaking* skill/Kultum program on PAI extracurricular activities is that you can get used to speaking in public, especially later in the community and this program is not obtained in class lessons but only in PAI extracurriculars and can represent the school when there is a speech contest both held by internal and external parties, as well as from government and private sectors.

Keywords: *Implementation, Public speaking Skills, PAI Extracurriculars*



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.685>

How to Cite

Arizka, P. S. ., & Arlina, A. (2023). Implementasi Program Public Speaking Skill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 815-824.

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap guru maupun peserta didik karena menjadi kunci sukses bagi pengajar pada melakukan proses pembelajaran pada sekolah. *Public speaking* juga merupakan kemampuan seorang mengelola bahasa dengan baik sebagai akibatnya ia mampu *public speaking*. (Asiyah, 2018). Orang-orang percaya bahwa berbicara di depan audiens adalah hal yang wajar bagi orang-orang tertentu. Pada kenyataannya, ada yang memiliki keterampilan dan ada yang tidak. Intinya, kemampuan *public speaking* dapat dilatih dan dipelajari. Kami tumbuh lebih mahir dan percaya diri semakin sering kami melakukannya (Prihatiningsih, Setiadarma, & Maliki, 2022).

Setiap orang, termasuk anak-anak, harus bisa berbicara di depan audiens. *Public speaking* tidak dapat dihindari karena pada hakikatnya manusia harus berkomunikasi secara terus-menerus bahkan sering di depan khalayak ramai dengan berbagai alasan (Kuswara & Mustofa, 2022; Mukarromah & Astutik, 2022; Rahayu, Siahaan, Syukri, & Rofiq, 2023). Namun banyak orang yang enggan berbicara di depan khalayak, meski hanya untuk menyuarakan pendapat. Salah satu soft skill yang

dibutuhkan anak-anak adalah kemampuan berbicara di depan audiens. Aspek paling mendasar dari *public speaking* adalah mengembangkan karakter yang kokoh dan kepribadian yang positif (Dasopang, Adam, & Nasution, 2022; Maulana, As-Syai, Irsahwandi, Mardianto, & Haidir, 2022). Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* anak perlu diajarkan, didorong, dan dikembangkan sejak dini. Anak-anak yang terbiasa berbicara, yang dapat mengekspresikan diri, dan yang dapat mencapai potensi penuhnya akan lebih berhasil saat dewasa (Saeni et al., 2022).

Analisis kasus mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah menengah yang masih berjuang dengan keterampilan komunikasi dan mengalami kecemasan saat diberi kesempatan untuk berbicara di depan audiens (Sarnoto, 2022). Mereka percaya bahwa orang paling menghindari *public speaking* karena kecemasan, kurang percaya diri, dan faktor lainnya. Karena itu, mereka ragu untuk melakukannya. Setiap orang, termasuk pelajar, pengusaha, pekerja, eksekutif perusahaan, dan pemimpin negara, harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi di depan umum, termasuk berpidato, presentasi, memotivasi orang lain, dan tugas serupa lainnya. Mampu berbicara di depan khalayak berarti memiliki kemampuan lebih, khususnya *public speaking*, sebagai siswa SMA yang sebentar lagi akan menentukan karirnya. Untuk tujuan seperti inspirasi, menyampaikan pengetahuan, atau sekadar menghibur pembicara yang percaya diri yang sebelumnya menganggap *public speaking* sebagai hobi dan kesenangan, *public speaking* dapat menjadi instrumen yang ampuh. Pada kenyataannya, dalam periode persaingan yang semakin ketat ini, para pemberi kerja saat ini menuntut agar kita memiliki kemampuan *public speaking* yang efektif. Seseorang harus belajar, berlatih, dan memiliki keberanian untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemanfaatan *public speaking* agar menjadi cerdas dan terampil *public speaking* (Fitria, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakekatnya merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman siswa terhadap hal-hal yang telah dipelajarinya (Sundari, 2021). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah cara yang bagus bagi siswa untuk mengembangkan minat dan kemampuan mereka. Tentunya banyak pihak dan para pendidik juga memiliki tujuan dan harapan agar kegiatan ini dapat menyebarkan informasi, menanamkan sikap, dan melatih kemampuan siswa khususnya dalam bidang keislaman, dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dalam bidang keislaman yang dibutuhkan di SMAS An-Nizam Medan. Di SMAS An-Nizam Medan, program ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu siswa menemukan bakat dan kemampuannya sekaligus menunjang keberhasilan suatu pembelajaran guna memenuhi tujuan pendidikan (Kholisotin & Minarsih, 2018).

Aktivitas ekstrakurikuler PAI adalah salah satu alternatif untuk menaikkan pemahaman materi agama Islam, internalisasi nilai-nilai PAI serta pembentukan akhlak yang mulia. Ekstrakurikuler PAI ini diperlukan mampu menjadi wadah bagi pelatihan akhlak peserta didik supaya kegelisahan akan rendahnya akhlak peserta didik mampu diatasi menggunakan adanya peran dengan pembina ekstrakurikuler PAI di sekolah. Namun demikian, tidak semua sekolah yang secara intens menerapkan aktivitas ekstrakurikuler PAI (Hasanah, 2017). SMAS An-Nizam Medan menjadi salah satu sekolah menengah atas yang dengan populasi generasi *millenial* didalamnya dirasa perlu untuk memiliki kemampuan *public speaking* yang mumpuni. Selain mempunyai kemampuan akademik maupun keahlian tertentu dibidangnya, dengan mempunyai kemampuan *public speaking* yang efektif akan memperbesar peluang kerja dan potensi diri yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, *public speaking* harus terus dilatih dan dilakukan terus menerus semenjak dini pada kondisi atau bentuk kegiatan apapun sehingga menjadi suatu kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana yang nyata terjadi pada arti temuan fakta (Prof.Sugiono, 2011), Adapun tujuan asal penelitian ini ialah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena variabel dan keadaan yang terjadi dalam

implementasi kegiatan *Public speaking Skill* (latihan Rutin Melalui Kultum / Penceramah) bagi siswa di SMAS An-Nizam Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Kaharuddin, 2021). Sumber data berasal dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan beberapa siswa di SMAS An-Nizam Medan. Data yang dikumpulkan berasal informan menghasilkan paparan tentang *Public speaking Skill* / latihan Rutin Melalui kultum. Adapun nantinya validasi data akan diuji menggunakan teknik Triangulasi yaitu sumber, metode, dan peneliti. (Mekarisce, 2020).

Dalam prakteknya, program keterampilan *public speaking* sangat jarang dilaksanakan di sekolah dan dampaknya dalam rangka peningkatan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga potensi tersebut berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pencapaian kedua potensi tersebut. siswa akademik dan non akademik. (Nurmalia, Tajuddin, & Darmiyanti, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program *Public speaking Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMAS An-Nizam Medan

RESULT AND DISCUSSION

Result

Dari hasil observasi yang saya teliti ialah sekolah SMAS An-Nizam ini yaitu pertama peneliti menjumpai kepala sekolah SMAS An-Nizam Medan yaitu bapak yudistira Avandi untuk meminta izin meneliti di sekolah tersebut. Lalu setelah diizinkan peneliti datang kembali untuk observasi wawancara langsung dengan guru PAI, kemudian datang kembali untuk mewawancarai beberapa narasumber yaitu siswa-siswa di SMAS An-Nizam dan kemudian peneliti mendokumentasikan hasil kegiatan program *public speaking skill*/kultum dan keadaan suasana di sekolah lalu peneliti datang kembali sekolah mewawancarai data yang kurang dan mengambil surat balasan riset di sekolah SMAS An-Nizam Medan.

SMAS An-Nizam Medan yang berbasis agama islam dan menjadi SMA Swasta *favorite* di Medan karena memiliki banyak program unggulan yaitu salah satunya program *public speaking skill*/Kultum yang dilakukan setiap hari setelah ba'da dzuhur, Kemudian proses program *public speaking skill*/Kultum ini dilaksanakan musholla. Dan metode yang dilakukan dengan setiap harinya maju dua siswa dengan secara bergantian tiap kelas. Kemudian yang mendengarkan juga mencatatnya apa yang disampaikan oleh temannya kemudian di paraf oleh guru. Dan apabila tidak maju ke depan akan di beri hukuman dengan menulis ayat.

Menurut peneliti, tujuannya agar siswa dapat terbiasa *public speaking* khususnya nanti di kalangan masyarakat dan program ini tidak dapat di pelajaran sekolah melainkan hanya ada di ekstrakurikuler pendidikan agama islam. Jadi sekolah ini benar -benar menciptakan siswa yang relegius, aktif serta modern. Wawancara dilakukan pada satu orang guru dan 4 siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama bapak Ahmad Pikar yang merupakan guru pendidikan agama islam (PAI) dan menggali informasi terkait dengan program *public speaking*. Pertama peneliti menanyakan kegiatan ekstrakulier apa saja yang sudah di terapkan. Narasumber memberikan informasi bahwa Yang melatarbelakangi dibuatnya program *public speaking skill*/Kultum yaitu karenakan ini SMA, jadi SMA identik dengan dewasa. Orang dewasa berarti otomatis bergaul dengan masyarakat. Nah disini, agar tidak canggung lagi di masyarakat. Kemudian bisa menyampaikan ceramah setelah tamat SMA ataupun masa SMA ini sudah tidak canggung lagi. Oleh karena itu, manusia berhubungan dengan sosial yang akan berkoneksi dengan orang-orang. Dan yang melatar belakangi dilaksanakannya program *public speaking* ini karenakan ini SMA, jadi SMA identik dengan dewasa. Orang dewasa berarti otomatis bergaul dengan masyarakat. Nah disini,

agar tidak canggung lagi di masyarakat. Kemudian bisa menyampaikan ceramah setelah tamat SMA ataupun masa SMA ini sudah tidak canggung lagi. Oleh karena itu, manusia berhubungan dengan sosial yang akan berkoneksi dengan orang-orang. Informasi yang di dapat selanjutnya terkait dengan apa tujuan penerapan program *public speaking* ini yaitu peserta didik bisa menjadi bermanfaat dirinya dan juga buat orang lain, Kemudian menyampaikan materi sesuai dengan apa yang di harapkan dan orang juga memahami apa yang di sampaikan. Sedangkan misinya yaitu, setiap hari dilakukannya kegiatan *public speaking* secara berlanjutan terus menerus. Lebih lanjut narasumber menyampaikan bahwa program *public speaking* ini memberikan dampak positif yaitu siswa menjadi terbiasa di depan orang, di hargai dengan orang lain bicaranya bagus, mangkanya ada nilai plus buat dia dan program *public speaking skill*/Kultum ini yaitu bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain, di hargai orang-orang luar dan menjadi amal jariyah.

Lebih lanjut narasumber menjelaskan tahapan pelaksanaan *public speaking* ini dengan cara membuat kultum harus disertai dalil disampaikan ayat dan artinya. Kemudian harus jelas, padat tidak terlalu lama. Dan jangan disampaikan tanpa dalil walaupun pendapat ulama juga tidak apa-apa, seluruh pendidik dan peserta didik. Jadi, setiap setelah dzuhur ada yang maju ke depan setiap kelas secara bergantian. Dan seluruh guru juga berperan turun ke bawah melihat penampilan siswanya agar bisa di perbaiki dan Metode yang dilakukan yaitu ada jadwal piket, Misal hari ini kelas Al-farabi perwakilan dua orang. Kemudian satu menjadi moderator yang satu lagi kultum. Besoknya kelas al ghazali besoknya sampai bergantian dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan berulang-ulang. Materinya kami sampaikan bagaimana cara membuat kultum yang bagus, mencari judul mereka bebas. Dari awal sudah disampaikan harus ada dalil. Bahannya dari mereka karenakan sudah mudah bisa lihat *handphone*. Setelah mereka kultum kami evaluasi salahnya dimana dan kami sampaikan juga untuk kultum selanjutnya jangan diulang kesalahan yang sama lagi agar menjadi pelajaran bagi yang lain. Dan bagi audiencenya mencatat di buku apa yang di sampaikan oleh penceramah kultum kemudian di beri paraf oleh guru tersebut

Setelah dilakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang berasal dari sekolah yang sama. Dari beberapa siswa yang peneliti jadikan narasumber, peneliti mengambil kesimpulan dari keterangan mereka yakni ketika mengikuti program *public speaking* ini rata-rata mereka mengalami permasalahan yang hampir sama seperti grogi, suka ngeblank jadinya berantakan. Dan cara mengatasinya yauda percaya diri aja dan menganggap semua sama teman teman biasanya. terkadang apabila mati lampu, Suara yang menjadi penceramah tidak kedengaran sampai luar barisan perempuan.

Selanjutnya narasumber juga memberi keterangan bahwa setelah mengikuti program ini narasumber merasa nyaman dan bisa berbicara di depan orang banyak, Seperti saya mengikuti lomba pidato di luar itu saya dapat terlatih dari kultum tersebut, mendapat ilmu-ilmu yang tidak pernah di dapat di dalam pelajaran kelas berupa pengalaman langsung berhadapan dengan banyak orang. Dan mereka semua yang terlibat dalam program ini berharap bahwa Semua siswa bisa mengikuti *public speaking skill*/Kultum ini dengan baik, terkadang ada yang sekedar memberi kata-kata doang. Karenakan, kultum itu ada dalil jadi lebih di mantapkan lagi kedepannya. Program *public speaking skill*/Kultum ini terus di jalankan dan juga muridnya harus tampil dengan persiapan yang matang dan sesuai dilakukan dengan aturan yang ada di sekolah ini serta program *public speaking skill*/Kultum ini materi kultum lebih dimatangkan dalam mempersiapkannya dan audience yang mendengarkan lebih memperhatikan lagi kedepannya.

Discussion

Di zaman global kita, *public speaking* adalah salah satu kemampuan penting. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi saat ini dan harapan masyarakat yang mendorong orang untuk terlibat dalam persaingan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri (Girsang, 2018). *Public speaking* adalah kegiatan berbicara di depan audiens untuk menginformasikan, menghibur, dan mempengaruhi mereka. Banyak orang mengklaim bahwa *public speaking* itu sederhana, tetapi agar

efektif, latihan dan taktik khusus harus digunakan (Zainal, n.d.). Kemampuan *public speaking* adalah bakat lembut yang dibutuhkan orang untuk mengkomunikasikan ide dengan jelas. Kemampuan *public speaking* diperlukan untuk komunikasi dengan orang-orang di setiap aspek kehidupan (Widaswara, 2020).

Pada dasarnya, *public speaking* adalah memberikan presentasi di depan banyak orang. Tujuan *public speaking* mungkin untuk menginformasikan, menghibur, atau membujuk audiens. Artinya, mendapatkan perhatian pendengar adalah tujuan pertama dan terpenting dalam praktik *public speaking*. Sebenarnya, masyarakat manusia telah menyadari pentingnya *public speaking* selama bertahun-tahun. Retorika digunakan dalam kegiatan *public speaking* di Yunani dan Roma kuno, menurut sejarah. Namun, hanya beberapa disiplin akademis, seperti ilmu komunikasi, ilmu politik, dan dakwah agama, yang menekankan pentingnya belajar *public speaking*. Manfaat mengajar keterampilan *public speaking* sangat besar. Karena bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya, pendidik dengan kemampuan berbicara yang kuat diyakini memiliki manfaat, keunggulan, dan kompetensi dalam disiplin apa pun. Sebaliknya, instruktur yang tidak memiliki kemampuan berbicara harus berurusan dengan pelajaran yang kurang menarik dan pertemuan yang membosankan (Umar, Munadi, Aminuddin, & Sulistyono, 2023). Karena setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar *public speaking*, pendidik harus diberi sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menerapkan informasi ini. (Surayya, Asrobi, & Prasetyaningrum, 2020)

Menurut (Burhanudin & Syathori, 2019) Karena sebagian besar aktivitas dan minat hubungan manusia di planet kita mencakup komunikasi verbal (lisan), *public speaking* adalah jenis komunikasi publik yang sekarang penting bagi setiap orang untuk mencapai tujuan hidup mereka. Komentari Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam Bukhari, "Barangsiapa di antara kalian melihat sesuatu yang salah, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa, maka dengan mulutnya, dan jika tidak bisa, maka dengan hatinya, itulah lemahnya iman." Hadits ini menyebutkan komunikasi lisan sebagai salah satu amalan dakwah yang bisa dilakukan. Selain itu, *public speaking* adalah keterampilan yang menggabungkan semua pengetahuan dan keterampilan kita. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan *public speaking* artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda. (Nugrahani, Kustantinah, Himatu K., & IKIP PGRI Semarang, 2012)

Aristoteles mengatakan bahwa pidato publik melayani empat tujuan berikut: Pertama, menghindari anomali dan ketidakadilan; kedua, memberikan arahan tanpa adanya pedoman ilmiah; Ketiga, menggambarkan situasi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dari beberapa sudut; Keempat, berperan sebagai alat untuk membela diri (Suwanti, 2014).

Implementasi Program Public speaking Skill pada Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMAS An-Nizam Medan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam bidang PAI yang diimplementasikan di SMAS An-Nizam Medan ini merupakan *public speaking skill*/Kultum. Ekstrakurikuler *public speaking skill*/Kultum merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah secara rutin setiap hari ba'da dzuhur dengan harapan dapat menambah pengetahuan keagamaan dan mengasah keterampilan peserta didik di SMAS An-Nizam Medan. Melalui kegiatan *public speaking*/kultum, Peserta didik diharapkan dapat terbiasa *public speaking*, Dan dapat menyebar perintah agama islam dengan adanya kultum.

Setiap tindakan yang dilakukan tentunya memiliki harapan dan tujuan yang harus dipenuhi. Karena faktor yang paling penting dalam memilih suatu tindakan atau memutuskan apa yang harus dicapai adalah tujuannya. Ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti ekstrakurikuler *public speaking*/Kultum yang dipraktikkan di SMAS An-Nizam Medan. Peneliti berbicara dengan instruktur yang bertugas mengawasi keterampilan *public speaking*/latihan kultum untuk lebih memahami tujuannya. Pendidikan Agama Islam, yang mengatakan bahwa tujuannya adalah bisa bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain serta di hargai orang-orang luar dan menjadi amal jariyah melalui kegiatan ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan keagamaan siswa-siswa serta dapat mengembangkan bakat peserta didik.

Yang melatarbelakangi dibuatnya program *public speaking skill*/Kultum merupakan dikarenakan ini SMA, jadi SMA sangat identik dengan dewasa. Orang dewasa berarti otomatis bergaul dengan masyarakat. Nah disini, agar tidak canggung lagi di masyarakat. Kemudian bisa menyampaikan ceramah setelah tamat SMA ataupun masa SMA ini sudah tidak canggung lagi. Oleh karena itu, manusia berhubungan dengan sosial yang akan berkoneksi dengan orang-orang.

Metode yang dilakukan dalam implementasi *public speaking skill*/Kultum yaitu ada jadwal piket, Pada hari ini kelas Al-farabi perwakilan dua orang. Kemudian satu menjadi moderator yang satu lagi kultum. Besoknya kelas al-Ghazali besoknya sampai bergantian dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan berulang-ulang. Kemudian Materi yang di bawakan para siswa tersebut dengan tema yang bebas kemudian harus disertai dengan dalil beserta artinya dan setelah dilakukan guru memberi saran dan arahan bagaimana penampilan siswa tersebut. Dan bagi para audience yang mendengarkannya siswa tersebut mencatat di dalam bukunya lalu di beri paraf oleh guru dan di laksanakan di musholla SMAS AN-Nizam Medan.



Figure 1. Proses pelaksanaan *public speaking skill*/Kultum

Adapun dampak positifnya dibuatnya program *public speaking skill*/Kultum menurut para narasumber yang di teliti yaitu tidak grogi, menjadi terbiasa di depan orang, di hargai dengan orang lain bicaranya bagus itu yang membuat menjadi nilai plus, Kemudian dengan terbiasa adanya program *public speaking skill*/Kultum menjadi terlatih ketika mengikuti lomba pidato di luar sekolah, Oleh karena itu, ilmu *public speaking* ini tidak pernah didapatkan pada dalam pelajaran kelas dan itu menjadi menambah pengalaman bagi peserta didik dengan adanya program *public speaking skill*/Kultum.

Maka, Sangat sedikit sekali di temukan sekolah-sekolah yang menerapkan program ekstrakurikuler *public speaking*, Karena *public speaking* hanya kita dapat di temukan di luar pelajaran sekolah. Padahal, *public speaking* sangatlah penting di era zaman teknologi sekarang. Oleh karena itu, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, Kegiatan program *public speaking*/kultum di SMAS An-Nizam ini memang sudah ada sejak dari dahulu yang terus berkelanjutan sampai sekarang. Sejauh ini programnya ini sudah baik dilaksanakan menurut narasumber, karena dengan adanya kultum ini bisa menjadi termotivasi dengan materinya dan menjadi lebih baik buat para siswa kedepannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Program Public speaking Skill pada Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMAS An-Nizam Medan

Dalam membuat suatu rencana pasti selalu yang ada namanya faktor penghambat dan pendukung. Program *public speaking skill*/Kultum yang ada di SMAS An-Nizam Medan juga memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Faktor pendukung pelaksanaan program *public speaking skill*/Kultum di SMAS An-Nizam Medan adalah para pendidik di SMAS An-Nizam Medan profesional dengan memberi dukungan dan motivasi apabila siswa tersebut tidak mau melaksanakan tugas piketnya. Oleh karena itu, Ketika di beri hukuman menulis ayat, peserta didik tetap mau melaksanakan piketnya ketika di ganti waktunya. Jadi, peran pendidik di SMAS An-Nizam Medan ini sangat penting dan mempengaruhi peserta didik untuk tercapai tujuan program unggulan di SMAS An-Nizam Medan.

Namun demikian, masih banyak faktor penghambat dalam pelaksanaan program *public speaking skill*/Kultum di SMAS An-Nizam Medan, yaitu: a) Kurangnya percaya diri peserta didik yang introvert yang mengakibatkan menjadi grogi ketika di depan. b) Terbatasnya sarana dan prasarana dalam program *public speaking skill*/Kultum di SMAS An-Nizam Medan. c) Kurangnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang pendidikan agama islam. d) Dukungan orang tua yang masih minim dalam membimbing anak di rumah.

Terkadang juga, karakter peserta didik tentunya sangat beragam ada peserta didik yang aktif, ceria serta pemberani. tidak hanya itu tentunya ada peserta didik yang penakut serta pendiam, peserta didik yang mempunyai karakter penakut serta pendiam umumnya memang perlu adanya perhatian khusus berasal pendidik agar mampu mengimbangi teman-teman yang aktif tersebut (Azmi, Hadijaya, & Syah, 2022; Komalasari & Yakubu, 2023). Perlu adanya motivasi pendidik buat peserta didik yang mempunyai karakter pendiam serta penakut, rangsangan berasal teman sekelasnya juga akan menjadi motivasi peserta didik untuk berani serta menghilangkan rasa malunya di waktu proses pembelajaran berlangsung. untuk mengatasi hambatan tersebut pendidik dibutuhkan bisa mengetahui masing-masing karakter siswanya, agar bisa menyesuaikan strategi belajar siswa mirip apa yang wajib dilakukan supaya peserta didik bisa menerima materi yang diberikan pada waktu proses belajar (Pratiwi & Warlizasusi, 2023; Wahyuni & Bhattacharya, 2021). peserta didik yang mempunyai karakter pemalu dan pendiam memang perlu adanya pembiasaan untuk berani berbicara, menggunakan adanya kebiasaan tersebut siswa akan menghilangkan rasa malunya. (Wati & Utami, 2022)

Oleh karena itu, kontribusi orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar pengaruhnya. Taktik orang tua mendorong anak-anak untuk melonggarkan hambatan dan mengajarkan pengaturan diri sehingga mereka dapat mengontrol dan mengatur pembelajaran mereka. Dalam hal ini, sejatinya orang tua harus mengetahui bahwa kesejahteraan psikologis anak agar dapat tercapai dalam pembelajarannya (Masitah & Sitepu, 2021; Satriawati, Rokhman, Saputra, Anggraini, & Abou-Samra, 2023; Wulandari, 2020).



Figure 2. Pelaksanaan *public speaking skill*/Kultum

Namun dengan adanya faktor penghambat tersebut SMAS An-Nizam memiliki solusi, di antaranya ialah: a) Pendidik terus berupaya mendorong para peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program *public speaking skill*/Kultum, b) Berusaha melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung program *public speaking skill*/Kultum seperti: genset, c) Menghadirkan bertambahnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya solusi-solusi tersebut, Program unggulan *public speaking skill*/Kultum dapat berjalan dengan baik dan semakin berkembang. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PAI tentu saja ada, namun hal tersebut tidak serta merta membuat siswa dan instruktur malas atau kurang bersemangat. Untuk memastikan bahwa siswa di SMAS An-Nizam Medan memiliki kemampuan dan budaya *public speaking* yang kuat sehingga mereka dapat mewakili sekolah ketika diadakan kompetisi pidato baik internal maupun internasional, serta dari pemerintah dan sektor komersial, mereka tetap , serius dan bersemangat tentang hal itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan terkait dengan Implementasi Program *Public speaking Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMAS An-Nizam Medan maka peneliti simpulkan bahwa Implementasi Program *Public speaking Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yaitu Kultum, yang dimana telah dilakukan setiap hari ba'da dzuhur di musholla An-Nizam dengan secara bergantian setiap kelas. Meskipun ada hambatan tertentu, baik siswa maupun guru tidak dibuat menjadi tidak termotivasi atau malas oleh mereka. Namun, mereka berkomitmen untuk memastikan siswa SMAS An-Nizam Medan memiliki kemampuan dan budaya *public speaking* yang kuat sehingga mereka dapat mewakili sekolah dalam lomba pidato yang diadakan baik internal maupun internasional, serta dari sektor publik dan komersial. Untuk peneliti selanjutnya agar temuan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kendala dan dampak diterapkannya program ekstrakurikuler public speaking serta potret atas berbagai solusi yang bisa menjadi pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

REFERENSI

- Asiyah, S. (2018). Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 154–165.
- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1955>
- Burhanudin, A. M., & Syathori, A. (2019). Peningkatan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Kpi: Upaya Mencetak Da'I Yang Rahmatallil 'Alamin. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5134>
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. bin H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221–238. (Muslim Minority). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Fitria, R. A. (2021). Pelatihan Public Speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 5(1), 74–78.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'PUBLIC SPEAKING' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Hasanah, S. M. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 159–188. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.6470>

- Kaharuddin. (2021). Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Kholisotin, L., & Minarsih, M. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN-1 Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 18(1), 71–78. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.435>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kuswara, H., & Mustofa, I. (2022). Evaluation of Management of the Use of Information and Communication Technology. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 183–200. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2348>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Maulana, A., As-Syai, A. R., Irsahwandi, M., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). The Influence of Communication, Information, and Education (KIE) Through Leaflet and Video Media on Adolescents' Knowledge and Attitudes About Exposure to Pornography. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 339–345. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.241>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mukarromah, D., & Astutik, A. P. (2022). Nature of Communication In The Perspective of Surah Al-Hujarat Verse 11-13. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 608–617. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2223>
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., Himatu K., Rr. F., & IKIP PGRI Semarang, L. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.246>
- Nurmalia, L., Tajuddin, T., & Darmiyanti, N. A. (2021). Menumbuh Kembangkan Potensi Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Bagi Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 166–173. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3620>
- Pratiwi, D. P., & Warlizasusi, J. (2023). The Effect of Principal Leadership and Work Motivation on Junior High School Teacher Performance. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.16>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Prof.Sugiono. (2011). Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Intro (PDFDriveProf., D. sugiyono. (2011). Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (p. 143).).Pdf. *Bandung Alf*, p. 143.
- Rahayu, R., Siahaan, A., Syukri, M., & Rofiq, M. H. (2023). The Contribution of Communication Climate and Achievement Motivation to the Performance of Elementary School Teachers. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 197–206. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.234>
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R., Wulan Muhariani, Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.48>

- Sarnoto, A. Z. (2022). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 319–328. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.284>
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 401–413. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.506>
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Surayya, ST. A., Asrobi, M., & Prasetyaningrum, A. (2020). Pendampingan public speaking pada tutor lembaga kursus bahasa Inggris. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.29408/ab.v1i2.2724>
- Suwarti, T. S. (2014). Pelatihan Public Speaking Kader Pkk. *Jurnal Komunikasi*, 1–5.
- Umar, A., Munadi, M., Aminuddin, A., & Sulistyono, T. P. (2023). The Public Information Disclosure in State Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3223>
- Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229–249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22>
- Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Quantum Teaching Silva Nurlaila Qodar Wati 1 □ , Ratnasari Dyah Utami 2. *Basicedu*, 6(3), 4539–4548.
- Widaswara, R. Y. & Y. T. S. Y. (2020). IMPLEMENTASI PUBLIC SPEAKING PENYULUH BALAI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN RINJANI BARAT. 14(8), 2963–2970.
- Wulandari, Y. N. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRI NT.Docx*, 21(1), 1–9.
- Zainal, A. G. (n.d.). *Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum)*.